AL-KALIM: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban
Vol. 4, No. 2, Oktober 2025
E-ISSN: 2986-4313
Available Online at
http://jurnal.daarulqimmah.org/index.php/Alkalim
DOI: https://doi.org/10.60040/jak.v4i2.269

Polisemi Kata al-Ḥisāb dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Kontekstual

Hayun N. Hasan[1], Sriwahyuningsih R. Saleh[2], Nurul Aini Pakaya[3]

[1-3] Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

CORRESPONDING AUTHOR:
Hayun N. Hasan,
Email: hayunhasan@gmail.com

Abstract
A Qur'anic lexical item cannot be interpreted adequately through a single dictionary equivalent when its morphological and syntactic environments vary. This study examines the contextual meanings associated with al-ḥisāb and derivatives of the Arabic root ḥ-s-b in Qur'anic discourse. Using qualitative descriptive research, library-based document analysis, and manual semantic-content interpretation, the study compares selected Qur'anic expressions with Arabic lexicons, exegetical sources, and contemporary lexical-semantic scholarship. The author's original classification reports 81 distinct verses and 86 semantic assignments distributed across nine contextual categories: supposition, counting/reckoning, recompense, punishment, the Day of Reckoning, absence of numerical limit, accountability, sufficiency, and presentation of the account. The largest category is supposition (46 assignments), predominantly realized in verbal constructions; nominal expressions more frequently develop evaluative and eschatological interpretations. Close readings of ḥasib(a), yawm al-ḥisāb, bi-ghayri ḥisāb, and ḥisāban yasīran show that morphological category, collocation, negation, and exegetical context jointly direct interpretation. Rather than treating the nine categories as unrelated homonyms, the article interprets them as a structured field of lexical and contextual meanings surrounding estimation, reckoning, and evaluation. Nevertheless, the reported numerical inventory should not be equated with all Qur'anic occurrences of the root until a full verse-level concordance is supplied. The article contributes a framework that connects traditional wujūh wa-naẓāʾir with contemporary polysemy analysis and identifies implications for Qur'anic exegesis and translation.

Keywords: al-ḥisāb; contextual semantics; lexical polysemy; Qur'anic Arabic; wujūh wa-naẓāʾir

Abstrak
Penafsiran kosakata Al-Qur'an tidak selalu dapat ditentukan melalui satu padanan kamus ketika bentuk morfologis dan lingkungan sintaksisnya berbeda. Penelitian ini bertujuan menjelaskan variasi makna kontekstual yang berkaitan dengan kata al-ḥisāb dan turunan akar ح س ب dalam wacana Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan, analisis dokumen, dan penafsiran isi semantik secara manual. Data ayat dibandingkan dengan kamus Arab, kitab tafsir, dan kajian semantik leksikal kontemporer. Klasifikasi dalam inventaris penelitian melaporkan 81 ayat unik dan 86 penetapan kategori semantik yang terbagi ke dalam sembilan kelompok, yakni dugaan, penghitungan, pembalasan, hukuman, hari perhitungan, ketiadaan batas, pertanggungjawaban, kecukupan, dan pemaparan amal. Makna dugaan merupakan kategori terbanyak (46 penetapan), terutama pada bentuk verba, sedangkan bentuk nomina lebih sering terkait evaluasi amal dan eskatologi. Pembacaan atas ḥasiba, yawm al-ḥisāb, bi-ghayri ḥisāb, dan ḥisāban yasīran menunjukkan bahwa morfologi, kolokasi, negasi, serta penjelasan tafsir bersama-sama mengarahkan penentuan makna. Kesembilan kategori lebih tepat dipahami sebagai jejaring penafsiran yang bertaut, bukan sembilan homonim yang sepenuhnya terpisah. Inventaris numerik tersebut tetap memerlukan

konkordansi ayat lengkap sebelum ditafsirkan sebagai cakupan seluruh akar ح س ب di dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: al-ḥisāb; bahasa Arab Al-Qur'an; polisemi leksikal; semantik kontekstual; wujūh wa-naẓāʾir

Copyright:
© 2025 by al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban
This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Al-Qur'an memperlihatkan keterhubungan yang kuat antara pilihan kosakata, pola gramatikal, dan maksud ujaran. Sebuah bentuk yang berulang tidak selalu mempertahankan penafsiran yang sama ketika muncul dalam struktur dan tema yang berbeda. Karena itu, penyelidikan atas kosakata Arab Al-Qur'an menuntut perhatian terhadap makna leksikal sekaligus posisi sintaktis, kolokasi, partisipan wacana, dan tujuan komunikatif ayat. Alharbi (2018) menunjukkan bahwa perilaku morfosintaktis kosakata Qur'ani berkaitan dengan sifat semantik dan konteks kemunculannya. Dalam pendekatan analisis tekstual, hubungan antarunsur konstruksi menjadi dasar untuk menjelaskan mengapa suatu padanan yang tepat pada satu ayat dapat menyesatkan pada ayat yang lain (Atabik, 2021; Ali, 2020). Perubahan orientasi retoris dalam struktur Qur'ani juga mengingatkan bahwa makna terbentuk melalui pilihan bentuk yang sengaja hadir pada posisi wacana tertentu (Abdel Haleem, 1992).

Fenomena tersebut dalam khazanah bahasa Arab sering dibahas melalui konsep al-mushtarak al-lafẓī serta ilmu al-wujūh wa al-naẓāʾir. Tradisi terakhir mencatat bahwa suatu bentuk dapat memperoleh beberapa wajah penafsiran menurut tempat kemunculannya, sedangkan bentuk-bentuk yang bersesuaian dikelompokkan sebagai naẓāʾir (al-Zarkashī, 1957; al-Suyūṭī, 1974). Akan tetapi, penyebutan semua variasi sebagai homonimi harus dihindari. Dalam linguistik kontemporer, homonimi menunjuk bentuk yang sama dengan makna tak berhubungan, sementara polisemi menunjuk rangkaian makna yang masih memiliki keterkaitan konseptual. Carston (2021) menekankan pentingnya membedakan konvensi makna dan pemodulasian pragmatik, sementara Li dan Joanisse (2021) memodelkan makna polisemi sebagai kelompok yang dapat tumpang tindih. Pembedaan ini penting agar kategori tradisional tidak begitu saja disamakan dengan label linguistik modern.

Akar Arab ح س ب merupakan contoh produktif karena bentuk ḥasiba dapat menyampaikan kegiatan menduga atau menganggap, sedangkan ḥisāb lazim digunakan dalam penghitungan, perhitungan amal, dan pertanggungjawaban. Pada level kamus, makna dugaan, penghitungan, perkiraan, kecukupan, serta penilaian perlu diperlakukan sebagai data awal, bukan keputusan akhir untuk setiap konteks ayat (Ibn Manẓūr, 2007; al-Rāghib al-Aṣfahānī, 2009). Secara teologis, pasangan seperti yawm al-ḥisāb (hari perhitungan), sūʾ al-ḥisāb (perhitungan buruk), dan bi-ghayri ḥisāb (tanpa hitungan) juga memiliki penekanan yang

berbeda. Perubahan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya dengan mengganti satu kata Arab memakai satu kata bahasa Indonesia.

Kesulitan penentuan padanan menjadi semakin nyata ketika ayat dipindahkan ke bahasa lain. Ali (2020) memperlihatkan persoalan leksiko-semantik dalam penerjemahan bentuk yang berpotensi homonim atau polisemis, sedangkan Almjlad (2025) menempatkan konteks dan tradisi penafsiran sebagai perangkat untuk menghadapi ketakteralihan nuansa semantik. Kesulitan serupa dapat muncul ketika ḥisāb diterjemahkan menjadi "perhitungan" pada setiap tempat tanpa membedakan aritmetika, pengadilan ilahi, ganjaran, kelimpahan rezeki, atau penyajian amal. Pada sisi lain, penerjemahan yang terlalu menafsirkan dapat menghapus hubungan formal yang sebenarnya tetap ada antara bentuk-bentuk akar tersebut. Karena itu, analisis harus menjelaskan tingkat makna yang berasal dari leksem, konstruksi, dan inferensi tafsir.

Penelitian linguistik Al-Qur'an telah menyediakan perangkat yang berguna untuk memisahkan tingkat-tingkat itu. Mohamed (2019) membedakan ketaksaan dan ketaksaan yang tidak terperinci secara semantis; Hamdani (2019) menunjukkan keragaman fungsi yang terkait pola morfologi bahasa Arab; sementara Dukes et al. (2013) serta Sawalha et al. (2025) menawarkan contoh sumber anotasi morfologi dan sintaksis Qur'ani. Dari perspektif semantik leksikal, Kilgarriff (1997) mengingatkan bahwa batas antarmakna sering terbentuk melalui tujuan klasifikasi, bukan pemisahan alami yang sepenuhnya tegas. Grefenstette dan Hanks (2023) juga memperlihatkan bahwa makna kata harus ditinjau bersama pola kemunculannya. Dengan demikian, pengelompokan bentuk ح س ب membutuhkan aturan identifikasi yang berbeda dari aturan pengelompokan maknanya.

Kajian yang paling dekat secara tematik ialah Ahmed (2026), yang menelaah ayat-ayat tentang al-ḥisāb melalui pendekatan linguistik dan tekstual, mencakup bentuk morfologi, sintaksis, gaya retoris, dan tujuan pragmatik. Penelitiannya menegaskan bahwa konsep perhitungan dalam Al-Qur'an bergerak melampaui aktivitas numerik menuju tanggung jawab atas perbuatan, ancaman, dan penghiburan. Kontribusi penelitian ini tidak ditempatkan pada klaim bahwa akar ح س ب belum pernah dibahas, tetapi pada pembacaan perbandingan sembilan kategori hasil klasifikasi data, pemisahan bentuk verba dan nomina, serta pengujian konseptual apakah kesembilan kategori itu termasuk makna leksikal atau penafsiran yang dipicu konstruksi. Dengan cara ini, studi semantik kontekstual melengkapi, bukan mengulangi, deskripsi retoris Ahmed (2026).

Meskipun penelitian tentang polisemi dan wacana Qur'ani berkembang, masih terdapat masalah analitis pada pembedaan antara jumlah kata, jumlah ayat, dan jumlah penetapan makna. Satu ayat dapat memuat lebih dari satu bentuk turunan, dan satu bentuk dapat dikaitkan dengan beberapa penjelasan tafsir. Tanpa membedakan satuan tersebut, angka frekuensi berisiko dibaca sebagai distribusi yang setara meskipun sebenarnya berlainan. Kajian berbasis korpus juga memerlukan pencatatan informasi morfologis dan kolokasi untuk menyatakan hubungan bentuk dan fungsi secara hati-hati (Pamungkas et al., 2026). Masalah inilah yang memotivasi pembacaan ulang data penelitian melalui kerangka kategori

berlapis, dengan penegasan bahwa daftar frekuensi asli tidak menggantikan konkordansi lengkap.

Secara teoretis, dugaan dan penghitungan mungkin berbagi aspek estimasi, tetapi hubungan ini tidak berarti keduanya selalu dapat dipertukarkan. Di sisi lain, ganjaran, hukuman, dan "hari perhitungan" dapat merujuk pada tahapan atau akibat dari proses evaluasi yang sama, sehingga lebih tepat dianalisis melalui hierarki semantik. Perspektif penafsiran al-Qur'an juga mengharuskan pengujian silang terhadap komentar mufasir pada ayat yang dibahas, bukan penempelan kategori semata-mata berdasarkan padanan bahasa Indonesia. Kerangka semantik kontekstual yang berlapis memberi ruang untuk membedakan inti makna, penggunaan morfologis, kolokasi mapan, dan implikatur teologis. Integrasi demikian sejalan dengan pendekatan semantik konseptual Qur'ani yang dikembangkan Izutsu (2002), tanpa mengabaikan variasi tafsir klasik.

Berdasarkan masalah tersebut, artikel ini mengajukan dua pertanyaan: (1) bagaimana variasi makna kata al-ḥisāb dan bentuk lain dari akar ح س ب dipetakan dalam data ayat yang diklasifikasikan dalam penelitian; dan (2) bagaimana bentuk morfologis, konstruksi gramatikal, serta konteks tafsir menjelaskan hubungan antarkategori tersebut? Tujuannya adalah memaparkan distribusi klasifikasi, menelaah contoh ayat pada setiap kelompok, dan merumuskan hubungan antara polisemi, al-mushtarak al-lafẓī, serta al-wujūh wa al-naẓā'ir. Kontribusi yang diharapkan ialah seperangkat pembacaan yang dapat digunakan dalam studi semantik Qur'ani dan pengajaran penerjemahan Arab–Indonesia, dengan kesadaran bahwa kesimpulan frekuensi memerlukan daftar bukti yang dapat diaudit.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan dan analisis dokumen. Orientasi utama penelitian bukan membuktikan hubungan sebab-akibat, melainkan menggambarkan variasi penggunaan akar leksikal dan menafsirkan alasan kontekstualnya. Bowen (2009) menjelaskan bahwa dokumen dapat dianalisis secara sistematis melalui pemilihan, pengkajian, dan interpretasi, sedangkan Hsieh dan Shannon (2005) membedakan pendekatan konvensional, terarah, dan sumatif dalam analisis isi. Kajian ini paling dekat dengan analisis isi semantik yang bercorak sumatif: distribusi digunakan untuk melihat kecenderungan, lalu setiap kategori dibahas berdasarkan teks Arab, petunjuk sintaktis, dan sumber tafsir. Angka merupakan deskripsi data tertulis, bukan hasil uji inferensial.

Sumber primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang dalam inventaris penelitian dikelompokkan berdasarkan kata al-ḥisāb dan berbagai turunan akar ح س ب. Sumber pembanding mencakup kamus bahasa Arab, terutama entri akar tersebut, serta tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī pada ayat yang dibahas. Literatur sekunder membahas polisemi, morfologi Arab, analisis isi, dan perbedaan penafsiran. Satuan "ayat unik" berbeda dari "token" (setiap bentuk yang muncul) dan "penetapan kategori" (hasil keputusan semantik atas satu bukti). Inventaris penelitian melaporkan 81 ayat unik dan 86 penetapan kategori, tanpa melampirkan seluruh daftar ayat yang menjadi dasar kedua angka itu. Karena

itu, keduanya dilaporkan sebagai hasil klasifikasi sumber, bukan penghitungan ulang keseluruhan Al-Qur'an.

Sebagai pemeriksaan konteks eksternal, indeks Quranic Arabic Corpus mengidentifikasi 109 kemunculan akar ح س ب pada delapan bentuk turunan, termasuk 44 bentuk verba I, 39 nomina ḥisāb, dan bentuk morfologis lain (Dukes et al., 2013; Quranic Arabic Corpus, t.t.). Angka tersebut adalah hitungan token pada seluruh korpus dan tidak dapat langsung disamakan dengan 81 ayat dalam bahan penelitian. Tidak terdapat dokumen konkordansi peneliti yang memungkinkan perhitungan ulang secara lengkap, sehingga artikel ini tidak menyatakan telah menyelesaikan audit digital seluruh akar. Pembedaan tersebut penting untuk mencegah klaim yang tidak didukung mengenai cakupan, kekuatan frekuensi, atau reliabilitas pengodean.

Prosedur kajian yang tercantum dalam data penelitian terdiri atas empat tahapan: pencatatan bentuk dan tempat kemunculannya, pembacaan konteks ayat terdekat, pengelompokan ke kategori semantik, serta penafsiran dengan membandingkan kamus, tafsir, dan studi kontemporer. Untuk menajamkan prosedur interpretasi, setiap contoh dalam artikel ini dibaca melalui enam pertanyaan: apa bentuk Arab yang tepat; bagaimana kelas katanya; unsur mana yang menjadi kolokasi; adakah negasi atau penyangkalan; apa topik ayat; dan apakah label makna berasal dari leksem, konstruksi, atau penjelasan tafsir. Prinsip disambiguasi makna mengikuti Navigli (2009) dan McCarthy (2009) sebagai analogi analitis, bukan sebagai klaim penggunaan sistem komputer otomatis.

Batas kategori diperlakukan secara bertingkat, bukan mutlak. Pada tingkat awal, dugaan dan penghitungan ditandai berdasarkan fungsi bentuk dalam kalimat; pada tingkat kedua, perhitungan amal, ganjaran, dan hukuman dibandingkan sebagai hubungan proses serta konsekuensi; pada tingkat ketiga, "hari perhitungan", "tanpa hitungan", kecukupan, dan pemaparan amal diperiksa sebagai penafsiran konstruksional atau tafsir khusus. Pendekatan seperti ini sejalan dengan kritik atas rigiditas kategori semantik oleh Kilgarriff (1997) dan teori polisemi Carston (2021). Tidak tersedia catatan bahwa pengodean dilakukan oleh dua penilai independen, sehingga koefisien kesepakatan maupun reliabilitas antarpenilai tidak dilaporkan; hal tersebut merupakan keterbatasan yang berbeda dari kerangka ideal transparansi pengodean (Krippendorff, 2004; Lombard et al., 2002).

Keabsahan penafsiran diupayakan melalui pembacaan atas bukti Arab yang ditampilkan secara eksplisit, penyandingan kategori dengan konteks ayat, dan pembatasan klaim pada data yang tersedia. Dalam studi tekstual, penjelasan suatu bentuk perlu dapat ditelusuri kembali ke ayat dan sumber interpretasi yang digunakan. Untuk memastikan keterlacakan itu, Tabel 2 menyajikan contoh representatif, sedangkan Tabel 3 menawarkan kriteria kerja untuk membedakan tingkat penafsiran. Analisis ini tidak menggunakan partisipan manusia atau data pribadi, sehingga tidak melibatkan persetujuan partisipasi. Konfirmasi menyeluruh atas semua item dan pengecekan independen tetap menjadi pekerjaan yang perlu diselesaikan sebelum pelaporan numerik dianggap final.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi umum makna akar ح س ب

Data penelitian mengklasifikasikan 86 penetapan makna ke dalam sembilan kategori, yang dikaitkan dengan 81 ayat. Perhitungan aritmetis antarkategori menghasilkan total 86, tetapi selisih antara penetapan dan ayat tidak dapat dijelaskan secara definitif tanpa daftar per ayat; satu ayat mungkin mengandung lebih dari satu bukti atau satu bukti memperoleh dua label. Tabel 1 mempertahankan angka hasil pengelompokan agar perbandingan dengan data penelitian tetap dimungkinkan. Kolom "kedudukan analitis" merupakan pembacaan ulang konseptual, bukan pengukuran baru. Keterbatasan ini selaras dengan pengingat Grefenstette dan Hanks (2023) bahwa kategori makna harus diuji terhadap pola pemakaian, bukan dianggap tetap karena tercantum dalam tabel.

Tabel 1. Distribusi kategori semantik dan kedudukan interpretasinya

Kategori	n	Kedudukan analitis
Dugaan/anggapan (ẓann)	46	Makna verba; sikap epistemik
Penghitungan/perhitungan	14	Makna leksikal dan perluasan evaluatif
Balasan/ganjaran	7	Akibat dari evaluasi amal
Hukuman	3	Subjenis akibat negatif
Hari perhitungan	6	Kolokasi eskatologis
Tanpa batas/ketentuan	6	Efek konstruksi bi-ghayri ḥisāb
Tanggungan/tanggung jawab	2	Penafsiran relasi akuntabilitas
Kecukupan	1	Pemakaian leksikal khusus
Pemaparan amal (ʿarḍ)	1	Penafsiran berdasarkan hadis
Jumlah penetapan	86	Bukan jumlah seluruh token akar

Kategori dugaan menyumbang 46 dari 86 penetapan (sekitar 53,5%). Namun besaran ini tidak berarti kata benda ḥisāb dalam judul terutama bermakna "dugaan", sebab mayoritas contohnya merupakan verba ḥasiba dan variasi konjugasinya. Hal tersebut memperjelas perlunya dua tingkat pembacaan: pertama, distribusi bentuk akar; kedua, jejaring makna yang timbul dalam tiap bentuk. Li dan Joanisse (2021) menawarkan perspektif bahwa makna suatu bentuk dapat berkelompok secara bertingkat; penerapannya pada akar Arab memerlukan perhatian tambahan karena perubahan pola morfologis tidak sama dengan polisemi satu leksem yang tidak berubah bentuk.

Pemisahan kategori di sini tidak meniadakan tradisi al-wujūh wa al-naẓāʾir. Tradisi tersebut berguna untuk mengumpulkan variasi penafsiran sesuai konteks ayat, tetapi dalam analisis linguistik kontemporer label "hari perhitungan" dan "hukuman" perlu dijelaskan tingkat semantiknya. Apakah keduanya makna dasar kata, rujukan kolokasi, atau implikasi narasi? Pertanyaan ini menentukan apakah temuan dibaca sebagai sembilan homonim, sembilan makna turunan, atau sembilan kelompok pengodean interpretif. Dalam artikel ini, pilihan terakhir lebih sesuai dengan bukti yang tersedia (Carston, 2021; al-Zarkashī, 1957).

2. Makna dugaan pada bentuk verba

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ

Potongan QS al-Baqarah [2]:214, "Apakah kamu mengira akan masuk surga", menunjukkan ḥasib(a) sebagai verba epistemik yang mengambil komplemen proposisional.

Pertanyaan tersebut tidak mengacu pada perhitungan angka, tetapi menantang anggapan pembicara tentang iman, ujian, dan konsekuensi tindakan. Struktur istifhām yang bersifat teguran membuat makna dugaan mengandung fungsi retoris korektif. Pada QS Āli ʿImrān [3]:142, susunan am ḥasibtum an tadkhulū al-jannah kembali memusatkan perhatian pada ketidaksesuaian antara anggapan dan kenyataan ujian. Kedua contoh itu memperlihatkan bahwa struktur kalimat dan fungsi wacana harus dipertimbangkan bersama (Alharbi, 2018; Hamdani, 2019).

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ

Pada QS al-Kahf [18]:18, "Engkau menyangka mereka terjaga, padahal mereka tidur", bentuk taḥsabuhum digunakan untuk memperhadapkan kesan pengamat dengan keadaan sebenarnya. Unsur wa-hum ruqūd menjadi petunjuk pembatalan inferensi yang berasal dari persepsi. Contoh itu berbeda dari QS al-Qiyāmah [75]:3, a-yaḥsabu al-insān allan najmaʿa ʿiẓāmah, yang memperhadapkan keyakinan manusia dengan kepastian kebangkitan. Dalam kedua konteks, makna leksikal "mengira" tetap dapat dikenali, tetapi daya pragmatik dan sasaran koreksinya berlainan. Perbedaan bentuk, argumen, dan ko-teks menjadi dasar bagi analisis manual yang oleh Navigli (2009) disejajarkan dengan persoalan penentuan makna menurut konteks.

Dominasi kategori dugaan tidak harus ditafsirkan sebagai dominasi "perhitungan" dalam seluruh akar. Quranic Arabic Corpus mencatat 44 token bentuk verba I ḥasiba, sehingga angka 46 penetapan dugaan pada data penelitian tidak otomatis mewakili 46 token verba I. Penambahan dua penetapan mungkin terkait pengodean ganda, jenis bentuk lain, atau aturan seleksi yang tidak tercatat; ketiganya tidak boleh ditegaskan tanpa bukti. Pembedaan inilah yang menjadi sumbangan metodologis penting dari analisis, sebab klasifikasi semantik harus dapat diperiksa pada tingkat bentuk dan lokasi ayat (Dukes et al., 2013; Sawalha et al., 2025).

3. Penghitungan, ukuran, dan perhitungan ilahi

لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ

QS Yūnus [10]:5 menghubungkan peredaran benda langit dengan pengetahuan tentang bilangan tahun dan perhitungan. Dalam konteks ini, ḥisāb berdekatan dengan ʿadad al-sinīn sehingga pembacaan numerik dan kalenderis memperoleh dukungan langsung dari kolokasi. QS al-Isrāʾ [17]:12 menampilkan hubungan serupa antara pergantian malam–siang, bilangan tahun, dan perhitungan. Kedua ayat memberikan contoh relatif jelas bahwa penggunaan ḥisāb dapat memiliki fungsi pengukuran yang berlandaskan keteraturan waktu. Pembacaan semacam ini perlu dibedakan dari ungkapan evaluasi amal di akhirat, meskipun keduanya masih berkaitan melalui gagasan ketepatan dan penilaian.

وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Ketika QS al-Baqarah [2]:202 menggunakan ungkapan "Allah Mahacepat perhitungan-Nya", kata ḥisāb berhubungan dengan konsekuensi amal manusia, bukan sekadar operasi hitung astronomis. Atribut sarīʿ menandai kualitas perhitungan ilahi yang tidak perlu dipahami sebagai kalkulasi manusia dengan durasi dan alat tertentu. Di sini unsur kata tetap mempertahankan inti penilaian atau penghitungan, tetapi sasaran tindakan dan

pelakunya memunculkan pembacaan eskatologis. Ahmed (2026) juga menunjukkan bahwa perhitungan Qur'ani memiliki dimensi pertanggungjawaban dan tujuan pragmatik. Karenanya, kategori tunggal "penghitungan" sebaiknya memiliki subjenis "kalkulasi kuantitatif" dan "evaluasi amal" untuk mencegah penyamaan dua konteks yang sangat berbeda.

Perbedaan tersebut berdampak pada penerjemahan. Ungkapan terkait gerak matahari dan bulan dapat diterjemahkan sebagai "perhitungan" atau "penanggalan" sesuai lingkungannya, sedangkan ungkapan sifat Allah membutuhkan penjelasan tentang penilaian amal. Penyeragaman semua bentuk sebagai "menghitung angka" menghilangkan hubungan dengan keadilan dan konsekuensi moral. Meski demikian, variasi padanan tidak dengan sendirinya membuktikan adanya homonimi karena hubungan konseptual di antara contoh-contoh itu masih terlihat melalui proses memperhitungkan, mempertimbangkan, dan menilai (Ali, 2020; Mohamed, 2019).

4. Pembalasan dan hukuman sebagai penafsiran yang berdekatan

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

QS al-Raʿd [13]:40 membedakan tugas penyampaian pesan dari kewenangan perhitungan akhir. Terjemahan "tugasmu hanyalah menyampaikan dan Kamilah yang mengadakan perhitungan" mengaitkan ḥisāb dengan penilaian atas respons manusia. Dalam konteks itu, "pembalasan" merupakan akibat yang mungkin melekat pada proses penghitungan amal, bukan selalu pengganti leksikal yang identik untuk ḥisāb. Tafsir klasik dapat menjadi dasar untuk menjelaskan apa saja cakupan akibat tindakan, termasuk pahala dan hukuman, namun hubungan antara tahap evaluasi dan hasil evaluasi hendaknya tidak dihapus (al-Ṭabarī, 2001; Ahmed, 2026).

وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

QS al-Raʿd [13]:21 menyebut rasa takut terhadap sūʾ al-ḥisāb. Sifat sūʾ ("buruk") menjadi penentu evaluatif yang memperkuat pembacaan konsekuensi negatif. Pada QS al-Ṭalāq [65]:8, ungkapan ḥisāban shadīdan menekankan ketat atau kerasnya perhitungan terhadap komunitas yang melanggar perintah. Dalam kedua contoh ini, penafsiran "hukuman" lebih tepat dijelaskan sebagai efek dari penggunaan modifikator dan konteks pelanggaran, bukan makna dasar yang otomatis muncul setiap kali kata ḥisāb digunakan. Pembedaan semacam itu selaras dengan pendekatan tafsir al-Qurṭubī (2006) pada ayat terkait dan teori hubungan makna bertingkat (Li & Joanisse, 2021).

Hasil klasifikasi mencatat tujuh penetapan "balasan" serta tiga penetapan "hukuman". Angka tersebut digunakan sebagai kategori kerja asalkan kriteria keduanya tidak tumpang tindih secara tak terkendali. Satu solusi adalah menetapkan "perhitungan/pertanggungjawaban" sebagai ranah umum dan "balasan positif–negatif" sebagai konsekuensi, sedangkan "hukuman" ditandai pada konteks dengan penanda negatif yang eksplisit. Dalam kerangka itu, pembalasan dan hukuman bukan dua definisi kamus yang pasti terpisah, melainkan hasil analisis yang bisa berada pada tingkat konseptual berlainan. Karakter batas yang lentur ini dibahas dalam kritik makna diskret oleh Kilgarriff (1997).

5. Yawm al-ḥisāb sebagai ungkapan eskatologis

يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

QS Ibrāhīm [14]:41 mengaitkan permohonan ampun dengan "hari ketika perhitungan ditegakkan", sedangkan QS Ṣād [38]:16 memakai ungkapan yawm al-ḥisāb. Dalam konstruksi ini, rujukan terhadap hari tertentu muncul dari frasa penuh, terutama unsur yawm yang menetapkan kerangka temporal akhirat. Karena itu, klasifikasi "kiamat" dalam data awal tidak berarti ḥisāb secara leksikal sama dengan seluruh konsep kebangkitan. Secara semantis, ḥisāb tetap menunjuk proses evaluasi, tetapi penggabungannya dengan yawm membentuk penamaan bagi fase eskatologis yang dikenal luas dalam wacana religius (Ahmed, 2026; al-Suyūṭī, 1974).

Kajian kolokasi membantu memperlihatkan tahapan pengkhususan tersebut. Sebuah kata umum dapat memiliki pemakaian religius yang stabil karena secara berulang hadir bersama nomina, kata sifat, atau preposisi tertentu. Pemakaian yang relatif mapan bukan alasan untuk mengabaikan kontribusi unsur penyusunnya. Sebaliknya, perbedaan antara yawm al-ḥisāb, sarīʿ al-ḥisāb, dan sūʾ al-ḥisāb justru memperlihatkan fungsi pengarah makna yang dimiliki frasa (Grefenstette & Hanks, 2023). Di sinilah pendekatan wujūh wa al-naẓāʾir dapat dipertemukan dengan analisis semantik konstruksi secara produktif.

Pengkhususan religius juga menempatkan manusia sebagai subjek yang menanggung konsekuensi moral. Frasa "hari perhitungan" menghadirkan kerangka evaluasi menyeluruh, sementara ayat-ayat sebelumnya menempatkan keyakinan tentang kebangkitan sebagai sasaran teguran. Hubungan tematik antara ḥasiba dalam pertanyaan retoris dan ḥisāb dalam konteks akhirat menarik, tetapi keduanya tidak boleh dianggap membuktikan alur perkembangan historis kosakata tanpa bukti diakronis. Artikel ini hanya menegaskan relasi makna dan fungsi wacana yang terbaca secara sinkronis pada contoh-contoh Qur'ani (Carston, 2021; Mohamed, 2019).

6. Bi-ghayri ḥisāb, kecukupan, dan pertanggungjawaban

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dalam QS al-Baqarah [2]:212, konstruksi bi-ghayri ḥisāb mengikuti pernyataan bahwa Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Nilai "tanpa batas hitungan" muncul dari interaksi preposisi bi-, unsur negasi ghayr, dan ḥisāb pada konteks pemberian. QS Āli ʿImrān [3]:37 serta QS al-Zumar [39]:10 memuat penggunaan yang sejenis dalam kerangka rezeki dan ganjaran. Dengan demikian, terjemahan "tanpa batas" tidak dapat dilekatkan pada nomina ḥisāb secara terpisah dari frasa yang menyertainya. Ahmed (2026) secara khusus membaca bi-ghayri ḥisāb sebagai penanda kelimpahan yang tidak dibatasi ukuran kuantitatif.

جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا

QS al-Nabaʾ [78]:36 memperlihatkan ḥisāban dalam rangkaian jazāʾan min rabbika ʿaṭāʾan ḥisāban. Di sini penjelasan "cukup" atau "memadai" memiliki dasar pemakaian leksikal yang tidak sama dengan frasa negasi bi-ghayri ḥisāb. Kamus Arab dan tafsir yang menguraikan ungkapan "memberi sampai mencukupi" dapat digunakan untuk menafsirkan aspek kuantitas dan pemenuhan, sementara konteks pemberian ilahi menyokong dimensi

kelimpahan (al-Rāghib al-Aṣfahānī, 2009; Ibn Kathīr, 1999). Karena itu, kategori kecukupan sebaiknya ditetapkan pada ayat ini sebagai pemakaian tersendiri, bukan digabung begitu saja dengan seluruh pemunculan negasi kata ḥisāb.

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ

Dalam QS al-Anʿām [6]:69, susunan mā ʿalā ... min ḥisābihim min shayʾ memusatkan perhatian pada tanggungan atau akuntabilitas. Arti "tidak menanggung perhitungan mereka" dibangun melalui hubungan predikatif ʿalā dan penyangkalan mā ... min shayʾ. QS Ṣād [38]:39 menggunakan bi-ghayri ḥisāb dalam pernyataan pemberian kepada Sulaiman, tetapi konteks pemberian dan keleluasaan yang disebutkan pada ayat tersebut tidak boleh disamakan tanpa analisis dengan seluruh contoh rezeki umum. Pendekatan yang membedakan bentuk utuh dan inferensinya sesuai dengan pandangan Alharbi (2018) mengenai keterkaitan properti leksikal dan lingkungan morfosintaksis.

Hasil ini mengusulkan sekurang-kurangnya tiga jalur konstruksi: negasi ukuran pada pemberian, pernyataan kecukupan, dan penyangkalan tanggungan. Kesemuanya mungkin mempunyai hubungan konseptual dengan gagasan "perhitungan", tetapi perbedaan subjek, jenis tindakan, dan struktur sintaksis menjadikan efek kontekstualnya tidak identik. Pengajaran makna melalui tabel padanan tunggal cenderung mengaburkan perbedaan tersebut. Kajian penerjemahan Qur'ani mengingatkan bahwa kesepadanan bahasa sasaran memerlukan keputusan penafsiran yang beralasan dan konsisten pada tiap ayat (Ali, 2020; Almjlad, 2025).

7. Ḥisāban yasīrā dan penafsiran pemaparan amal

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

QS al-Insyiqāq [84]:8 menyebut bahwa seseorang akan dihisab dengan ḥisāban yasīrā, "perhitungan yang mudah". Penanda yasīran menilai cara atau intensitas proses ḥisāb; tetapi identifikasi khusus sebagai pemaparan amal (ʿarḍ) tidak cukup dibuktikan oleh arti leksikal kata sifat tersebut. Penafsiran itu memiliki dasar hadis: dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī nomor 4939, ʿĀʾisyah meriwayatkan penjelasan Nabi bahwa "hisab yang mudah" adalah pemaparan, sedangkan pemeriksaan rinci atas hisab terkait dengan hukuman. Karena itu, label "pemaparan amal" dalam penelitian ini dipertahankan sebagai penafsiran berbasis sumber primer, bukan sebagai sinonim leksikal yang berlaku bagi semua kemunculan ḥisāb.

Contoh ini menunjukkan perlunya membedakan tiga tingkat bukti: redaksi ayat menyebut "perhitungan mudah"; hadis menjelaskan bentuk perhitungan itu sebagai pemaparan; analisis semantik kemudian menyatakan bahwa sifat "mudah" dan sumber tafsir mengarahkan penggolongan ke kategori khusus. Pemisahan tingkat bukti mencegah klaim berlebihan bahwa satu unsur leksikal secara mandiri bermakna "pemaparan". Hal ini juga menegaskan manfaat menggabungkan sumber primer dengan teori penentuan makna kontekstual yang membatasi ruang generalisasi dari satu kasus ke kasus lain (Carston, 2021; al-Qurṭubī, 2006).

8. Jejaring semantik dan implikasi penafsiran

Seluruh contoh memperlihatkan bahwa kategori penelitian dapat dijelaskan dengan jejaring bertingkat. Pusatnya ialah proses memperkirakan atau memperhitungkan, tetapi

secara morfologis bentuk verba ḥasiba menonjolkan sikap epistemik, sedangkan nomina ḥisāb serta verba turunannya lebih sering merujuk pada penilaian dan akuntabilitas. Dari domain evaluasi inilah berkembang pembacaan konsekuensi amal, hukuman, dan kolokasi eskatologis. Konstruksi negasi membuka pembacaan kelimpahan atau tidak adanya tanggungan, sementara ḥisāban dalam konteks pemberian menghasilkan penafsiran kecukupan. Pola tersebut lebih menjelaskan hubungan antardata dibanding asumsi tentang sembilan arti kamus yang sepenuhnya lepas satu sama lain.

Tabel 2 menempatkan contoh terpilih pada tingkat leksikal, morfologis, dan konstruksional. Pemisahan ini sekaligus merespons dilema penelitian polisemi: satu permukaan kata dapat memiliki beberapa penafsiran, tetapi tidak semua perbedaan penafsiran adalah perbedaan leksem. Li dan Joanisse (2021) mendukung pembacaan berkelompok, sementara Kilgarriff (1997) menunjukkan bahwa tujuan analitis menentukan tingkat perincian batas kelas. Sebagai akibatnya, kebaruan yang dapat dipertanggungjawabkan dari penelitian ini bukan sekadar sembilan label, melainkan cara memperjelas hubungan antarlapis bukti tersebut dalam konteks Qur'ani.

Tabel 2. Contoh bukti ayat, petunjuk bentuk, dan tafsir kontekstual

Ayat	Bentuk/kolokasi	Penafsiran yang dipicu konteks
2:214	ḥasibtum + an	Dugaan yang dikoreksi oleh pertanyaan retoris
18:18	taḥsabuhum ... wa-hum ruqūd	Kesan pengamat yang tidak sama dengan fakta
10:5	ʿadad al-sinīn wa-l-ḥisāb	Penghitungan kalender dan keteraturan waktu
13:40	wa-ʿalaynā al-ḥisāb	Perhitungan amal sebagai kewenangan ilahi
13:21	sūʾ al-ḥisāb	Akibat negatif dari proses perhitungan
38:16	yawm al-ḥisāb	Nama kolokasional bagi hari perhitungan
2:212	bi-ghayri ḥisāb	Kelimpahan rezeki tanpa batas hitungan
78:36	ʿaṭāʾan ḥisābā	Pemberian yang cukup/memadai
6:69	mā ... min ḥisābihim	Peniadaan tanggungan atas orang lain
84:8	ḥisāban yasīrā	Hisab mudah; ʿarḍ menurut hadis

Pemetaan contoh juga membantu membedakan makna yang dapat disimpulkan secara langsung dari bentuk dan makna yang bergantung pada sumber ekstra-leksikal. Makna dugaan pada ḥasibtum ditopang langsung oleh struktur kalimat; pemahaman "hari perhitungan" ditentukan oleh frasa yawm al-ḥisāb; sedangkan "pemaparan amal" diperkuat oleh hadis yang menafsirkan QS 84:8. Dalam studi al-wujūh wa al-naẓāʾir, penggolongan ketiganya sebagai wajah makna dapat dimengerti sebagai inventaris penafsiran, tetapi analisis semantik modern sebaiknya tidak menghapus perbedaan tahap pembuktiannya (al-Suyūṭī, 1974; Alharbi, 2018).

Tabel 3. Kriteria kerja untuk memeriksa kategori dalam pengembangan korpus

Tingkat	Pertanyaan pengodean	Contoh
Morfologis	Apakah bentuknya verba, nomina, atau turunan lain?	ḥasiba vs ḥisāb
Leksikal	Apakah konteks mempertahankan makna dasar?	Dugaan / perhitungan
Konstruksi	Apakah kolokasi atau negasi mengarahkan makna?	yawm; sūʾ; bi-ghayr

Tafsir	Apakah pembacaan memerlukan hadis/tafsir?	ʿarḍ pada 84:8
Audit frekuensi	Apakah unitnya ayat, token, atau penetapan makna?	81; 109; 86 berlainan

Dalam perspektif lebih luas, pendekatan ini tidak bertujuan menggantikan penjelasan klasik dengan kosakata teori modern. Al-wujūh wa al-naẓāʾir menyediakan tradisi pemetaan ragam penafsiran; tafsir menyediakan pertimbangan makna ayat demi ayat; teori polisemi menyediakan perangkat untuk menilai keterkaitan antarmakna. Ketiganya dapat digunakan secara saling melengkapi jika penulis menyatakan apa yang dibandingkan pada masing-masing tingkat. Pemahaman tersebut sejalan dengan kajian keteraturan pilihan leksikal Qur'ani (Alharbi, 2018), penelitian anotasi Qur'ani (Sawalha et al., 2025), dan analisis korpus makna yang menekankan bukti distribusional (Pamungkas et al., 2026).

Dari sisi penerjemahan, penelitian ini menunjukkan bahwa padanan untuk akar ح س ب semestinya dipilih melalui satuan ungkapan, bukan lewat daftar terjemahan yang dibakukan sebelum ayat dibaca. Kata "mengira" memadai bagi banyak pola verba I, tetapi "perhitungan", "pertanggungjawaban", "pemberian yang tidak terbatas", atau "hisab mudah" berfungsi berbeda menurut konteksnya. Guru bahasa Arab dan penerjemah dapat memanfaatkan matriks bentuk–kolokasi–penafsiran agar pilihan leksikal dapat dipertanggungjawabkan. Studi Ali (2020) dan Almjlad (2025) menegaskan bahwa hubungan semantik dalam terjemahan bersifat kontekstual; temuan dalam penelitian ini menyediakan contoh terarah untuk menerapkan prinsip itu pada satu akar kata.

Secara operasional, audit korpus lanjutan perlu menetapkan daftar seluruh bentuk akar ح س ب sebagai populasi penelusuran, kemudian memisahkan bentuk ḥasiba, ḥāsaba, yaḥtasibu, ḥasb, ḥusbān, ḥasīb, ḥāsibīn, dan ḥisāb. Setiap token hendaknya dicatat dengan nomor surah–ayat, nomor kata, dan frasa tetangga, sedangkan kemunculan berulang dalam satu ayat tetap dihitung sebagai token terpisah. Setelah itu, setiap bukti diberi kode kategori primer dan, hanya apabila diperlukan, kategori sekunder dengan alasan penafsiran yang dituliskan. Cara demikian memungkinkan peneliti melaporkan tiga penyebut yang berbeda—jumlah ayat unik, jumlah token akar, dan jumlah keputusan makna—sehingga perbandingan frekuensi menjadi lebih dapat dipertanggungjawabkan. Keberadaan dataset morfologis teranotasi dapat membantu ketepatan identifikasi bentuk, sedangkan keputusan tentang makna tetap harus diuji berdasarkan konteks dan sumber tafsir (Dukes et al., 2013; Sawalha et al., 2025).

Hasil pengelompokan juga sebaiknya dilaporkan bersama sekurang-kurangnya satu contoh yang jelas dan satu contoh yang ambigu untuk setiap kategori. Misalnya, penafsiran makna penghitungan astronomis pada QS 10:5 relatif mudah didukung oleh frase bilangan tahun, sementara pembedaan antara perhitungan dan pembalasan pada QS 13:40 menuntut argumentasi tambahan. Demikian pula, predikat "hukuman" pada sūʾ al-ḥisāb tidak dapat dilepaskan dari sifat negatif dan tema ayat. Pelaporan contoh tandingan dapat mengurangi kecenderungan peneliti hanya memilih ayat yang sesuai dengan kesimpulan. Dalam pembelajaran, hasil analisis seperti ini dapat dijadikan latihan penalaran semantik: mahasiswa menilai bukti leksikal, membaca kolokasi, memeriksa sumber tafsir, kemudian menjelaskan mengapa padanan terjemahan dipilih. Dengan demikian, pendekatan kontekstual memberi

manfaat metodologis dan pedagogis sekaligus, bukan hanya menghasilkan daftar kategori (Alharbi, 2018; Ali, 2020).

Sebagai keterbatasan, penelitian ini belum menyertakan konkordansi lengkap seluruh kemunculan akar ح س ب, sehingga angka dalam Tabel 1 tidak dapat ditafsirkan sebagai distribusi universal teks Al-Qur'an. Perbedaan antara 109 token dalam Quranic Arabic Corpus dan jumlah yang dilaporkan pada inventaris penelitian mengharuskan audit atas definisi korpus, kriteria inklusi, dan kemungkinan pengodean ganda. Tidak tersedia pula pengujian reliabilitas antarpengode untuk kesembilan kategori. Karena itu, klaim yang paling kuat dalam naskah ini adalah penjelasan tekstual atas contoh dan hubungan konseptual antar kategori; klaim cakupan numerik tetap bersifat deskriptif atas inventaris awal dan belum mencukupi untuk generalisasi luas (Krippendorff, 2004; Lombard et al., 2002).

CONCLUSION

Kajian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk dari akar ح س ب dalam Al-Qur'an memiliki variasi penafsiran yang ditentukan oleh morfologi, kolokasi, negasi, dan konteks wacana. Dalam klasifikasi data penelitian, terdapat sembilan kategori semantik dengan 86 penetapan pada 81 ayat yang dilaporkan; kategori dugaan menempati posisi terbanyak, khususnya melalui penggunaan verba ḥasiba. Pembacaan ayat terpilih memperlihatkan bahwa "penghitungan", "balasan", "hukuman", dan "hari perhitungan" tidak berada pada satu tingkat analitis, demikian juga "tanpa batas", "kecukupan", "tanggungan", dan "pemaparan amal".

Kontribusi utama penelitian ini ialah penjelasan bahwa variasi tersebut lebih produktif dipahami sebagai jejaring kategori makna kontekstual yang masih memiliki hubungan konseptual, bukan sebagai sembilan homonim yang sepenuhnya terlepas. Pembacaan berlapis mempertemukan tradisi al-mushtarak al-lafẓī dan al-wujūh wa al-naẓāʾir dengan teori polisemi dan analisis konstruksi. Implikasinya, kajian tafsir linguistik dan penerjemahan perlu membedakan makna leksem, nilai struktur gramatikal, serta penjelasan yang ditopang tafsir dan hadis.

Keterbatasan terbesar terletak pada belum tersedianya inventaris ayat dan token yang memungkinkan audit mandiri atas seluruh frekuensi dan keputusan kategori. Penelitian lanjutan perlu menerbitkan konkordansi lengkap, menyiapkan pedoman pengodean, menggunakan penilai independen bila memungkinkan, dan membandingkan kata terkait seperti al-mīzān, al-ajr, al-ʿiqāb, dan al-thawāb. Dengan demikian, pengembangan analisis semantik Qur'ani dapat lebih transparan dan mudah direplikasi tanpa mengurangi kedalaman penafsiran klasik.

REFERENCES

Ahmed, H. A. (2026). Verses of reckoning in the Holy Qur'an: A linguistic and textual study. Journal of Babylon Center for Humanities Studies, 16(10). https://doi.org/10.66026/tvpbf644

Alharbi, M. M. (2018). On Quranic lexical semantics. QURANICA: International Journal of Quranic Research, 10(2), 15–36. https://doi.org/10.22452/quranica.vol10no2.2

Ali, E. A. M. (2020). Lexico-semantic issues on translating homonymy and polysemy: A comparative study based on the Noble Qur'an. QURANICA: International Journal of Quranic Research, 12(1), 45–68. https://doi.org/10.22452/quranica.vol12no1.3

Almjlad, S. S. A. (2025). Semantic untranslatability in Quranic discourse: Challenges and contextual remedies in English translation. Cogent Arts & Humanities, 12(1), Article 2542336. https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2542336

al-Qurṭubī, M. ibn A. (2006). Al-Jāmiʿ li-aḥkām al-Qurʾān. Muʾassasat al-Risālah.

al-Rāghib al-Aṣfahānī. (2009). Al-Mufradāt fī gharīb al-Qurʾān. Dār al-Qalam.

al-Suyūṭī, J. al-D. (1974). Al-Itqān fī ʿulūm al-Qurʾān. Al-Hayʾah al-Miṣriyyah al-ʿĀmmah li-l-Kitāb.

al-Ṭabarī, M. ibn J. (2001). Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān. Dār Hajar.

al-Zarkashī, B. al-D. (1957). Al-Burhān fī ʿulūm al-Qurʾān. Dār Iḥyāʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah.

Atabik, A. (2021). Al-Naẓm stylistic discourse in iʿjāz al-Qurʾān based on al-Jurjānī's perspective: Analysis of Arabic literary criticism on Qur'an studies. Ulumuna, 25(1), 57–83. https://doi.org/10.20414/ujis.v25i1.425

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Carston, R. (2021). Polysemy: Pragmatics and sense conventions. Mind & Language, 36(1), 108–133. https://doi.org/10.1111/mila.12329

Dukes, K., Atwell, E., & Habash, N. (2013). Supervised collaboration for syntactic annotation of Quranic Arabic. Language Resources and Evaluation, 47(1), 33–62. https://doi.org/10.1007/s10579-011-9167-7

Grefenstette, G., & Hanks, P. (2023). Competing views of word meaning: Word embeddings and word senses. International Journal of Lexicography, 36(2), 211–219. https://doi.org/10.1093/ijl/ecad005

Hamdani, W. H. (2019). The patterns of Arabic morphological polysemy and their equivalence in Indonesian language. In Proceedings of ICOLLITE 2018 (pp. 395–398). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.87

Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. Qualitative Health Research, 15(9), 1277–1288. https://doi.org/10.1177/1049732305276687

Ibn Kathīr, I. ibn ʿU. (1999). Tafsīr al-Qurʾān al-ʿaẓīm. Dār Ṭayyibah.

Ibn Manẓūr. (2007). Lisān al-ʿArab. Dār Ṣādir.

Izutsu, T. (2002). Ethico-religious concepts in the Qurʾān. McGill-Queen's University Press.

Kilgarriff, A. (1997). I don't believe in word senses. Computers and the Humanities, 31(2), 91–113. https://doi.org/10.1023/A:1000583911091

Krippendorff, K. (2004). Reliability in content analysis: Some common misconceptions and recommendations. Human Communication Research, 30(3), 411–433. https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2004.tb00738.x

Li, J., & Joanisse, M. F. (2021). Word senses as clusters of meaning modulations: A computational model of polysemy. Cognitive Science, 45(4), Article e12955. https://doi.org/10.1111/cogs.12955

Lombard, M., Snyder-Duch, J., & Bracken, C. C. (2002). Content analysis in mass communication: Assessment and reporting of intercoder reliability. Human Communication Research, 28(4), 587–604. https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2002.tb00826.x

McCarthy, D. (2009). Word sense disambiguation: An overview. Language and Linguistics Compass, 3(2), 537–558. https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2009.00131.x

Mohamed, D. E. (2019). Ambiguity and vagueness in the Qur'ān: A semantic investigation into significant examples. QURANICA: International Journal of Quranic Research, 11(2), 38–52. https://doi.org/10.22452/quranica.vol11no2.3

Navigli, R. (2009). Word sense disambiguation: A survey. ACM Computing Surveys, 41(2), Article 10. https://doi.org/10.1145/1459352.1459355

Pamungkas, M. I., Kurniawan, E., & Supriadi, R. (2026). Beyond orthographic variation: A corpus-based semantic study of رحمة and رحمت in Al-Qur'an. Ta'lim Al-'Arabiyyah, 10(1), 129–149. https://doi.org/10.15575/jta.v10i1.44977

Quranic Arabic Corpus. (t.t.). Quran dictionary: Root ح س ب. University of Leeds. https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=Hsb

Sawalha, M., Al-Shargi, F., Yagi, S., AlShdaifat, A. T., Hammo, B., Belajeed, M., & Al-Ogaili, L. R. (2025). Morphologically-analyzed and syntactically-annotated Quran dataset. Data in Brief, 58, Article 111211. https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111211

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. (t.t.). Kitāb al-tafsīr, hadis no. 4939 (tentang al-ḥisāb al-yasīr). https://sunnah.com/bukhari:4939

Al-Kalim publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited Al-Kalim operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the Al-kalim accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS